

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan. Kebutuhan primer manusia adalah bahasa. Tanpa bahasa, tidak mungkin ada komunitas manusia. Selain membangun komunitas, bahasa berfungsi sebagai alat pemahaman manusia. Padahal, bahasa merupakan ciri yang membedakan manusia dengan hewan. Meskipun bahasa sangat penting bagi manusia, jarang sekali orang yang menyadari pentingnya bahasa. Hal ini terjadi karena begitu eratnya hubungan antara manusia dan bahasa, sehingga bernapas, makan, minum, dan sebagainya, semuanya dipandang sebagai sesuatu yang wajib ada.¹

Setiap bahasa mempunyai aturan berbeda mengenai penggunaannya. Dengan menggunakan aturan ini, orang dapat mengungkapkan pikirannya. tergantung pada bahasa yang digunakan, hubungan sosial bisa baik atau buruk. Jika seseorang menggunakan bahasa yang baik, maka hubungan sosialnya juga akan baik dan sebaliknya. Namun, tidak ada batasan usia dalam penggunaan bahasa, sehingga siapa pun dapat menggunakannya berapa pun usianya. Mengingat hal tersebut, penggunaan kaidah bahasa yang benar saja tidak menjamin seseorang akan memiliki hubungan sosial yang baik. Untuk itu masyarakat juga harus memperhatikan lokasi dan konteks dalam menggunakan bahasa. Setiap tempat mempunyai aturan sosial tertentu dan itulah aturannya.

¹ Moh Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Pena Salsabila, 2015) hal 81

Aturan sosial di suatu tempat mungkin berbeda dengan aturan sosial di tempat lain.

Pada dasarnya penggunaan bahasa erat kaitannya dengan seluruh aktivitas manusia. Entah itu sekedar berbincang dengan teman, bertukar pikiran, atau bahkan mempengaruhi seseorang melalui peran bahasa. Namun keberadaan bahasa lisan memang mempunyai batas terhadap pengulangan apa yang telah diucapkan. Maka dari itu, bahasa tulisan lebih dikenal daripada bahasa lisan. Hal ini mungkin disebabkan karena bahasa tulisan dapat dibaca kembali sehingga pemikiran, pemikiran dan gagasan lebih mudah dipahami oleh pembaca.²

Para pemikir dan filsuf seringkali menggunakan bahasa sebagai kajian awal untuk berpikir lebih mendalam. Tentunya yang dimaksud para filosof dengan bahasa bukan sekedar tata bahasa linguistik atau bahasa asing. Namun keberadaan bahasa memungkinkan masyarakat untuk tetap berpikir kritis dan memahami pemikiran orang lain baik secara lisan maupun melalui teks.³

Sosiolinguistik merupakan sebuah kajian yang menarik. Hal ini pada akhirnya mengarahkan para ahli sosiolinguistik untuk mengembangkan penelitian ini. Sosiolinguistik tidak hanya melihat bahasa dari satu aspek saja, namun menganalisis keberadaan bahasa dengan menggunakan banyak aspek dan segi. Hal ini karena banyak faktor yang mempengaruhi ketika seseorang ingin berbicara. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan oleh orang yang ingin diajak bicara antara lain kepada siapa mereka berbicara, di mana mereka berbicara, dan bahasa yang akan digunakan. Sebagaimana dikemukakan Fishman, setiap pembicara

²Albaburrahim, *Pengantar Bahasa untuk Akademik*, (Malang : madza media 2019) hal 7

³ Ibid

harus mempertimbangkan bahasa apa yang mereka gunakan, siapa yang bersedia berbicara, di mana mereka berbicara, dan isu apa yang sedang dibicarakan. Sociolinguistik merupakan disiplin ilmu yang muncul pada awal abad ke-20. Mengingat waktu berdirinya, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik merupakan disiplin ilmu yang muncul jauh lebih baru dibandingkan dengan studi tentang struktur bahasa. Namun, beberapa ahli sociolinguistik telah menyatakan pendapatnya tentang pentingnya sociolinguistik.⁴

Pada dasarnya sociolinguistik berupaya mempelajari hubungan antara masyarakat dan bahasa yang menjadi bagian dari sosial budayanya. Penelitian ini mengkaji keduanya secara terpisah. Meskipun studi tentang struktur bahasa dibahas dalam linguistik, karya masyarakat adalah sebuah konsep yang pada dasarnya diprakarsai oleh Komite Sociolinguistik dari Dewan Penelitian Ilmu Sosial dan Komite Penelitian Sociolinguistik dari Dewan Penelitian Ilmu Sosial. Sociologi Sosial dibahas dalam Masyarakat Internasional Sociologi Awal Enam Puluh (1967). Sementara itu, penelitiannya dipublikasikan di jurnal baru bertajuk *'Language in Society'* (1972) dan *'International Journal of Sociology of Language'* (1974). Artinya sociolinguistik sebagai suatu disiplin ilmu masih tergolong baru.⁵

Asumsi penting dalam sociolinguistik menyatakan bahwa bahasa itu tidak pernah bersifat monolitik. Asumsi ini mencakup pengetahuan bahwa sociolinguistik mengamankan populasi, yang diartikan sebagai populasi yang mencakup semuanya dalam hal penggunaan bahasa atau preferensi bahasa.

⁴ Nuryani, Siti Isnaniah, Ixsir Eliya, *Sociolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori Dan Praktik Penelitian*, (Bogor: In Media 2014) hal 9

⁵ Dr. H. Achmad Muhlis, M.A., *Sociolinguistik Dasar* (Surabaya : jakad Media Publishing, 2019) 4

Fenomena variasi bahasa pada populasi sasaran dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial, budaya, dan kontekstual. Dalam pembelajaran bahasa, tugas sosiolinguistik meliputi penjelasan hubungan antara kesulitan belajar bahasa dan faktor sosial, budaya, dan situasional dalam masyarakat.⁶

Penggunaan istilah "tabu" pertama kali dilakukan oleh Kapten James Cook dalam perjalanan tiga hari mengelilingi pulau Tonga di Pasifik pada tahun 1977. Ide pokok dari tabu hingga saat ini tidak berubah yaitu "larangan". Namun perubahan yang terjadi pada tabu terkait dengan isinya, sumbernya, dan jenis larangannya.⁷

Konsep tabu dalam sisi lain mirip dengan konsep sihir, yaitu kata yang memiliki kekuatan kuat untuk mempengaruhi peristiwa. Baik dalam masyarakat Jawa kuno maupun Bali modern, kepercayaan terhadap hal tabu merupakan hal lumrah. Topik tabu dapat mencakup tindakan atau kata-kata.⁸ Mereka tidak berani menyebut sesuatu secara langsung karena khawatir akan dampaknya. Misalnya, nama binatang tertentu tidak disebut langsung karena dianggap bisa mendatangkan malapetaka. Di Bali, tikus (bikul) disebut sebagai jero Ketut. Penamaan alternatif ini diharapkan membantu masyarakat Bali, khususnya para petani, agar tikus tidak merusak tanaman di ladang mereka. Demikian pula, petani di desa-desa di Jawa Tengah masih ada yang menyebut tikus yang merusak

⁶ Iswah Adriana, *Pilihan dan Sikap Bahasa dalam Perspektif Sosiolinguistik* (Pamekasan: Stain Pamekasan press, 2010) 9

⁷ Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufemisme* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2013) 13

⁸ Ibid 14

tanaman padi mereka dengan sebutan den baguse, dengan harapan sebutan ini membuat tikus tidak lagi merusak tanaman mereka..⁹

Selain berbagai pengertian di atas, istilah tabu juga mempunyai arti pantangan dan tabu yang sinonim dengan larangan. Hukuman supranatural diberikan kepada mereka yang melanggar tabu, pantangan, dan larangan. Mereka yang melanggar pantangan akan merasa tidak nyaman dan hidup penuh ketakutan.¹⁰

Media sosial adalah platform online yang memanfaatkan teknologi berbasis web untuk merubah pola komunikasi tradisional yang bersifat satu arah menjadi dialog interaktif dua arah. Melalui media sosial, individu dan kelompok dapat berinteraksi secara real-time, bertukar informasi, serta berbagi pandangan dan pengalaman. Media sosial mencakup berbagai tempat, layanan, dan alat yang memungkinkan pengguna untuk terhubung satu sama lain, mengekspresikan diri, dan berbagi konten. Dengan menggunakan Internet, media sosial memberikan ruang bagi siapa saja untuk menyampaikan opini, berpartisipasi dalam diskusi, dan membangun jaringan sosial yang lebih luas.¹¹

Menurut Ardiansah dan Maharani, media sosial merupakan sarana atau wadah yang memfasilitasi interaksi antar pengguna lainnya dan bersifat komunikasi dua arah. Media sosial seringkali digunakan untuk membangun citra dan profil diri seseorang, dan juga dapat digunakan oleh para pelaku bisnis sebagai media pemasaran. Untuk memanfaatkan media sosial sebagai media

⁹ Ibid 14

¹⁰ Ibid 14

¹¹ Pengertian media sosial di akses di https://e-journal.uajy.ac.id/26229/3/160322806_2.pdf pada tanggal 27 November 2023 pukul 10:34

pemasaran, unggah foto ke akun media sosial seperti Instagram dan TikTok. Kemudian akan terlihat oleh konsumen yang mengikuti akun Instagram dan TikTok Anda.¹²

Meski website e-commerce di Indonesia sudah banyak, namun aplikasi TikTok telah memanfaatkan peluang bisnis tersebut dan menjadi media pemasaran digital yang banyak digunakan oleh para pebisnis. Aplikasi TikTok ini bukanlah hal baru di Indonesia. Jadi tahun 2018 kita punya Tik-Tok, tapi karena konten yang ada di dalamnya, Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) terpaksa memblokir aplikasi tersebut (Ant&Dbs, 2019). Di saat Indonesia terpaksa berlama-lama di rumah akibat merebaknya infeksi virus corona baru (Covid-19), Tiktok kembali hadir dengan tampilan baru dan menarik perhatian masyarakat. Awalnya ketika aplikasi Tiktok mulai muncul kembali, itu hanyalah sebuah aplikasi hiburan dengan konten yang menarik dan juga awal dari sebuah tren di Indonesia, konten promosi produk dikemas seperti ini dalam bentuk video yang menarik atau biasa disebut racun. Pak Brere juga mengatakan bahwa dengan kebangkitan Tiktok, banyak orang yang menggunakannya untuk membuat konten menarik dan menjalankan bisnis. Oleh karena itu, Tiktok pun memanfaatkan kesempatan ini dengan memperkenalkan Tik-Tok shop yang biasa disebut keranjang kuning, dimana kita dapat melakukan transaksi jual beli langsung pada video tersebut dengan mengklik keranjang kuning yang telah disediakan.

¹² Ibid

Sebelumnya penelitian terkait kata tabu pernah diteliti oleh Arini AR, Novia Juita, dan Dudung Burhanuddin yang diangkat dalam Jurnal dengan judul "ungkapan tabu dalam tuturan peserta pada acara Indonesia lawyers club di stasiun tv *one*". Dalam jurnal tersebut Arini mengangkat pembahasan tentang bentuk-bentuk bahasa tabu dan konteks penggunaan kata tabu dalam tuturan bahasa Indonesia lawyers club. ¹³

Kemudian penelitian tentang tabu juga pernah diteliti Jesika Regina Manopoyang diangkat dalam jurnal dengan judul "Kata-Kata tabu dalam film *Bad Teacher* karya Lee Eisenberg dan Gene Stupnitsky (suatu Kajian Sociolinguistik)". Dalam jurnal tersebut membahas jenis dan fungsi penggunaan ungkapan tabu pada film *Bad Teacher* karya Lee Eisenberg dan Gene Stupnitsky.¹⁴

Permasalahan yang terjadi saat ini yaitu maraknya penggunaan kata tabu yang kerap kali terjadi bukan hanya di kalangan masyarakat dan di film-film televisi, namun juga terjadi di sosial media seperti di Tik-Tok. hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kata tabu sangat legal di Indonesia dibuktikan dalam aplikasi sosial media yang diantaranya Tik-Tok yang dimana dalam aplikasi tersebut ada pengguna atau tiktokers yang menggunakan kata tabu bahkan saat *live* berjualan di aplikasi Tik-Tok.

¹³ Arini AR, "Ungkapan Tabu dalam Tuturan Peserta pada acara Indonesia lawyers Club di Stasiun Tv One" Jurnal bahasa, sastra dan pembelajaran, 3, no 1 (Februari 2015)
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/4911>

¹⁴ Jesika Regina Manopo, "Kata-Kata Tabu Dalam Film *Bad Teacher* Karya Lee Eisenberg Dan Gene Stupnitsky (Suatu Analisis Sociolinguistik)" jurnal Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado (2014)
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/5017>

Pengguna atau tiktokers yang sering mengungkapkan kata-kata tabu saat live berjualan yaitu Meyden ia berasal dari Jambi. Nama Mayden ini merupakan nama akun sosmed nya saja, namun nama asli dari Mayden ini yaitu Melinda Roohita Ia lahir tanggal 29 Juni 2000 sehingga dia sekarang berumur 24 tahun. Sebelum terjun dalam dunia tik-tok shop, ia merupakan mantan pro player Mobile Legends dari tim Bigetron Esport. Dapat kita ketahui bahwa seseorang pemain game online seperti mobile legends sering mengeluarkan kata kata kasar saat bermain dengan lawannya. Maka dari itu saat Mayden beralih menjadi penjual di tik tok shop ia tidak bisa berbicara halus seperti penjual pada umumnya. Sehingga berpengaruh dalam tata bicaranya saat berjualan di tik tok shop saat ini. Ia belakangan ini menjadi pembicaraan di sosial media karena aksinya yang kocak dan konyol saat mempromosikan jualan nya di tik tok. Pengguna yang satu ini menggunakan kata tabu seperti cuplikan *live* nya berikut:

“Di beli gak sih gaes.. gua mager banget jualan mulu anjing di belilah gaes ayolah harus beli kalian bangsat.”

Kutipan tersebut diambil saat Meyden sedang tampil dalam sebuah acara *live* pada jam 9 pagi. Dalam kutipan tersebut, terdapat penggunaan kata-kata yang dapat dianggap sebagai kata tabu, yakni "anjing" dan "bangsat". Kata-kata tersebut dianggap tabu karena mereka merupakan bentuk pengutaraan kata hewan dan kata kasar yang seharusnya tidak seharusnya diucapkan di media massa atau dalam situasi umum. Penggunaan kata-kata seperti "anjing" dan "bangsat" seringkali dianggap tidak pantas karena mereka bisa dianggap sebagai bentuk penghinaan atau ekspresi kasar. Ketika kata-kata seperti "anjing" dan "bangsat" digunakan dalam konteks komunikasi publik, mereka sering kali dapat

merusak reputasi individu yang mengucapkannya. Oleh karena itu, penting bagi seseorang yang berbicara di media massa untuk selalu mempertimbangkan dampak dari kata-kata yang mereka gunakan dan untuk berbicara dengan penuh pertimbangan terhadap audiens mereka. Kesadaran akan etika berbicara dan penggunaan kata-kata adalah hal yang sangat penting dalam memastikan komunikasi yang efektif dan menghormati norma-norma sosial yang berlaku.

Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait penggunaan kata tabu pada live tik tok meyden. peneliti dalam hal ini ingin mengetahui macam macam penggunaan kata tabu yang terdapat di live nya meyden saat berjualan di tik tok. Penelitian ini aka berisi paparan tentang ujaran-ujaran kata kata tabu yang terdapat di *live* nya meyden. Peneliti dalam hal ini mengangkat judul “ *Ungkapan Tabu Meyden dalam Live Promosi di aplikasi tik tok (kajian sosiolinguistik)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk tuturan tabu Mayden saat berjualan di aplikasi Tik-Tok?
2. Bagaimana fungsi tuturan tabu Mayden saat berjualan di aplikasi Tik-Tok?
3. Bagaimana pengaruh umpan balik warga net terhadap tuturan Mayden saat berjualan di aplikasi tik-tok.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk tuturan tabu Mayden saat berjualan di aplikasi tik tok.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi tuturan tabu Mayden saat berjualan di aplikasi Tik-Tok.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh umpan balik warga net terhadap tuturan Mayden saat berjualan di aplikasi tik-tok.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang kebahasaan khususnya dalam kajian sosiolinguistik mengenai tuturan tabu di media sosial.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan kontrol sosial bagi masyarakat agar tidak menyimpang dari norma-norma yang ada baik di dalam masyarakat ataupun di luar masyarakat. Dan juga untuk menambah wawasan serta pengetahuan dalam bidang kebahasaan dalam mengenal dan mengetahui kajian Sosiolinguistik khususnya penggunaan kata tabu.

b. Bagi IAIN Madura

Sebagai kontribusi bagi perpustakaan IAIN Madura sehingga dapat memperkaya literatur yang ada, dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama dalam konteks berbeda.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai pedoman dan gambaran bagi peneliti selanjutnya, sehingga menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai tuturan tabu dalam media sosial. Dan dapat memperluas cakrawala pemikiran dan keilmuan bagi peneliti selanjutnya.

E. Definisi istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dan kekaburan makna, maka peneliti memutuskan perlu adanya penegasan judul agar dapat dengan mudah dipahami. Berdasarkan judul penelitian diatas, maka uraian istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ungkapan

Ungkapan adalah suatu jenis rangkaian kata yang mengandung makna kiasan, makna selain makna harafiahnya, dan mempunyai struktur kalimat yang baku. Kalimat terdiri dari dua kata atau lebih. Kalimat menggunakan ungkapan yang tidak menjelaskan sesuatu secara logis. Agus Sasono dalam buku berjudul “Modul Bahasa BPSC Indonesia SD/MI Kelas II (2021)” mengartikan ungkapan sebagai gabungan kata yang mempunyai arti berbeda dengan arti masing-masing. Dalam buku “Pengertian Gaya Bahasa dan Peribahasa” karya Arni Susanti Oktavia, kata “Buah Bibir” digunakan untuk menyebut seseorang yang menjadi bahan pembicaraan.

Jadi dapat di simpulkan bahwa ungkapan adalah serangkaian kata atau frasa yang digunakan dalam bahasa untuk menyampaikan makna tertentu atau mengungkapkan pemikiran, perasaan, atau konsep tertentu.

2. Tabu

Tabu adalah larangan sosial yang kuat terhadap kata-kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Melanggar tabu pada umumnya tidak dapat diterima dan mungkin dianggap menyinggung. Beberapa tindakan dan praktik tabu dilarang oleh hukum, dan pelanggaran terhadap tindakan dan praktik tersebut dapat mengakibatkan sanksi yang berat. Tabu juga dapat menimbulkan rasa malu, stigma, dan perlakuan kasar dari orang-orang di sekitarnya.

3. Tik tok

TikTok adalah platform media sosial yang memungkinkan penggunanya membuat video pendek dengan durasi hingga tiga menit. Platform ini menawarkan berbagai fitur menarik, termasuk musik, filter, dan alat inovatif lainnya untuk mendukung kreativitas penggunanya. Awalnya, platform tersebut tidak dikenal dengan nama TikTok. Pada bulan September 2016, perusahaan Tiongkok Byte Dance meluncurkan aplikasi video pendek bernama Douyin. Douyin dengan cepat mendapatkan popularitas, mencapai 100 juta pengguna dan 1 miliar penayangan video per hari dalam satu tahun. Karena pertumbuhan pesat ini, Byte Dance memutuskan untuk memperluas jangkauan Douyin di luar Tiongkok dan mengubah namanya menjadi TikTok.

4. Live promosi

Live Promosi adalah kegiatan dimana penjual melakukan siaran langsung untuk mempromosikan produknya. Sebagai audiens, konsumen mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi mengenai berbagai aspek produk, mulai dari harga hingga bahan yang digunakan. Terdapat platform khusus yang memudahkan penjual mendeskripsikan produknya secara langsung, sekaligus memungkinkan konsumen memberikan masukan dan pertanyaan seputar produk. Promosi langsung biasanya singkat karena waktu penjual terbatas. Namun proses jual belinya cepat. Manfaat utama dari promosi langsung adalah meningkatkan penjualan produk. Promosi langsung menciptakan interaksi antara konsumen dan pedagang yang sebelumnya hanya terjadi saat berbelanja langsung di toko fisik. Belanja online melalui iklan langsung merupakan pendekatan baru bagi pelaku ekonomi untuk membangun dialog yang lebih dekat dengan konsumen.

5. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner. Hal ini mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya sociolinguistik dibangun oleh dua disiplin ilmu yang berbeda yaitu linguistik dan sociolinguistik. Istilah sosial linguistik/ sociolinguistik terdiri dari term *socio* yang menunjukkan unsur utama dalam kajian penelitian dan sekaligus menjadi karakteristik umum dalam bidang ilmu itu.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait tabu pernah diteliti oleh Mutia dkk (2018) yang berjudul “Deskripsi Bahasa Tabu Dalam Masyarakat Teunom Kabupaten Aceh

Jaya”. Penelitian ini mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan bahasa tabu di komunitas Teunom, seperti penentuan unsur-unsur yang dianggap sebagai bahasa tabu oleh masyarakat setempat, perilaku-perilaku yang dianggap sebagai tindakan tabu dalam lingkungan tersebut, serta melihat sudut pandang serta persepsi yang dimiliki oleh masyarakat Teunom terhadap bahasa tabu dalam komunikasi sehari-hari mereka.¹⁵

Meskipun dari penelitian di atas terdapat kesamaan dengan judul penelitian ini. Namun terdapat perbedaan seperti pada objek penelitiannya. Dalam jurnal yang ditulis Mutia itu objeknya langsung dalam masyarakat setempat namun objek dalam penelitian ini menggunakan sosial media yang diantaranya yaitu aplikasi tik tok. Dan perbedaan lainnya terdapat pada tujuan penelitian. Jurnal yang di tulis Mutia dkk tujuan penelitiannya yaitu penentuan unsur-unsur yang dianggap sebagai bahasa tabu oleh masyarakat setempat, perilaku-perilaku yang dianggap sebagai tindakan tabu dalam lingkungan tersebut, serta melihat sudut pandang serta persepsi yang dimiliki oleh masyarakat Teunom. Sedangkan tujuan penelitian dalam judul ini yaitu menentukan bentuk-bentuk dan fungsi ungkapan tabu Mayden saat berjualan di aplikasi tik-tok.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Arini dkk (2015) yang berjudul “Ungkapan Tabu dalam Tuturan Peserta pada Acara Indonesia *Lawyers Club* di Stasiun TV *One*.” Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk, fungsi dan konteks penggunaan ungkapan tabu oleh peserta Indonesia *Lawyers Club*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan referensi yang

¹⁵ Riza Mutia, Rostina Taib, dan Muhammad Iqbal, *Deskripsi Bahasa Tabu Dalam Masyarakat Teunom Kabupaten Aceh Jaya*, (jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI Vol. 3 No. 2) Mei 2018 103-114 <https://jim.usk.ac.id/pbsi/article/view/8703>

digunakan, peneliti menemukan sembilan jenis ungkapan tabu. yaitu ungkapan tabu yang bersumber keadaan , ungkapan tabu yang berhubungan dengan kotoran, ungkapan tabu yang berhubungan dengan binatang, ungkapan tabu yang berhubungan dengan agama, ungkapan tabu yang berhubungan dengan sifat, ungkapan tabu yang berhubungan dengan perbuatan, ungkapan tabu yang berhubungan dengan makhluk ghaib, ungkapan tabu yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah, ungkapan tabu yang berhubungan dengan aktivitas seks.¹⁶

Meskipun dari penelitian di atas terdapat kesamaan dari judul dalam penelitian ini. Namun terdapat perbedaan dari segi metode dan objek penelitian. Yang mana Arini dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif berjenis isi (*content analysis*) dan objeknya mengambil dalam acara *lawyers club*. sedangkan metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan objeknya mengambil dari social media yakni dari aplikasi tik-tok.

Penelitian terdahulu yang ketiga yakni dari Prabowo (2022) yang berjudul “Bahasa Tabu di Ruang Publik: Melihat Pesan dalam Film Mlekoki” dalam penelitian tersebut masyarakat menyukai bahasa tabu dalam film mlekoki, dilihat dari jumlah like dan penontonya. Faktor-faktor yang membuat film pendek Mlekoki Official digemari adalah: (1) tema yang diangkat tidak umum di kalangan masyarakat; (2) sering menggunakan bahasa tabu yang jarang digunakan

¹⁶ Arini AR, Novia Juwita, Dudung Burhanuddin, *Ungkapan Tabu dalam tuturan peserta pada acara indonesia lawyers club Di stasiun Tv One* (Padang: Universitas Negeri Padang, Vol 3, No 1), 2015

di ruang publik; dan (3) mengangkat tema permasalahan sosial yang umum, yaitu permasalahan yang sering dialami oleh masyarakat sekitar.¹⁷

Penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu judul tersebut sama-sama membahas tentang bahasa tabu. Namun perbedaannya yaitu terletak di objek dan tujuan penelitiannya. Penelitian tersebut objeknya lewat film sedangkan dalam penelitian ini menggunakan video live yang ada di aplikasi tik-tok. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk menemukan tolok ukur yang digunakan publik dalam menilai kesukaan mereka terhadap bahasa tabu di ruang publik dan mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat publik menyukai penggunaan bahasa tabu di ruang publik.

Penelitian yang ke empat yakni dari A'yun (2023). yang berjudul "Kata Tabu dalam Video PUBG Indonesia Kebodohan Bermain Saat Karantina: Bentuk, Fungsi dan Penyebab" Penelitian ini mengambil objek material video Youtube berjudul PUBG Indonesia Kebodohan Bermain Saat Karantina. Pemilihan objek didasarkan pada penggunaan kata tabu dalam interaksi antara tokoh-tokoh dalam video. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kata tabu yang muncul dalam video, memahami fungsinya, serta mengeksplorasi alasan di balik penggunaan kata-kata tabu tersebut.¹⁸

Meskipun terdapat kesamaan dalam penelitian tersebut yakni sama-sama membahas tentang tabu namun terdapat beberapa perbedaan yang diantaranya

¹⁷ Dimas Setiaji Prabowo, Ayon Diniyanto, *Bahasa Tabu di Ruang Publik: Melihat Pesan dalam Film Mlekoki* (Pekalongan: IAIN Pekalongan, vol 10, No 1), 2022, <https://journal.unnes.ac.id/sju/sutasoma/article/view/57791>

¹⁸ Hafizh Qurrota A'yun, *Kata Tabu dalam Video PUBG Indonesia Kebodohan Bermain Saat Karantina: Bentuk, Fungsi dan Penyebab*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 6 No 1), 2023 <https://journal.ugm.ac.id/v3/DB/article/view/7061>

yaitu dari segi objek penelitian nya. Penelitian tersebut mengambil objek dari youtube sedangkan dalam penelitian ini objeknya mengambil di tik-tok. Kemudian perbedaannya terletak pada tujuan yang diteliti, artikel tersebut membahas jenis-jenis kata tabu pada video, fungsinya dan penyebab digunakannya kata tabu. Sedangkan dalam penelitian ini tujuannya yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk ungkapan tabu dan fungsinya.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang ke lima yakni dari Agus Boriri (2022) yang berjudul “Ungkapan Tabu Dalam Sapaan Keperabatan Bahasa Galela Pada Masyarakat Desa Duma Kecamatan Galela Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan ungkapan-ungkapan yang dianggap sebagai tabu dalam bahasa Galela yang digunakan dalam sapaan keperabatan. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada penduduk Desa Duma Kecamatan Galela Barat tentang cara yang benar dalam menggunakan sapaan keperabatan, sehingga norma-norma yang berkaitan dengan sapaan keperabatan dalam bahasa Galela dapat dijaga dengan baik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*). Data dikumpulkan melalui metode observasi partisipatoris secara langsung di Desa Duma Kecamatan Galela Barat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat dua jenis tabu dalam sapaan keperabatan bahasa Galela. Tabu pertama berkaitan dengan norma kesopanan yang menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan sesama, terutama dalam konteks hubungan keperabatan. Sapaan-sapaan seperti "baba," "baba ria," "dodo," "meme ria," "oa," "ria," "bira," "nongru," "ete," "topora," "meme ma awa," "dunu," "tunu," "awa ma awa," "awa ma baba,"

"hodo/moli," "toroa," "tiopo," "tapu," "dapu," dan "doroa/mod'oka" dianggap sebagai tabu dalam bahasa Galela.¹⁹

Penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Diantaranya yaitu kesamaan dari segi judul yaitu sama-sama membahas tentang bahasa tabu. Namun perbedaannya yaitu dari objek penelitiannya penelitian tersebut objek penelitiannya langsung ke lapangan atau langsung ke masyarakat. Sedangkan objek penelitian judul ini yaitu menggunakan social media yang diantaranya yaitu aplikasi tik-tok. Dan letak perbedaannya juga terdapat di tujuan penelitian. Penelitian tersebut mengidentifikasi dan menjelaskan ungkapan-ungkapan yang dianggap sebagai tabu dalam bahasa Galela yang digunakan dalam sapaan kekerabatan. Sedangkan penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan fungsi dari bahasa tabu.

G. Kajian Pustaka

a. Tinjauan Teoritis Tentang Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah studi menarik yang membantu kita memahami hubungan kompleks antara bahasa, masyarakat, dan budaya serta pengaruhnya terhadap kehidupan kita sehari-hari. Inilah sebabnya para ahli sociolinguistik (ahli sociolinguistik) akhirnya memulai penelitian ini. Bidang sociolinguistik tidak hanya melihat bahasa dari satu aspek saja, namun juga menggunakan banyak aspek dan segi untuk menganalisis keberadaan bahasa. Sebab banyak sekali faktor yang mempengaruhi kapan seseorang hendak berbicara. Adapun faktor yang harus

¹⁹ Agus Boriri, Idwan Djais, Katriani Bane, Fadila Tawakali, *Ungkapan Tabu Dalam Sapaan Kekerabatan Bahasa Galela Pada Masyarakat Desa Duma Kecamatan Galela Barat*, (Ternate Selatan:STKIP Kie Raha, Vol 6 No 2), 2022, <https://onlinejournal.unja.ac.id/titian/article/view/20668>

diperhatikan oleh seseorang yang hendak bertutur antara lain: mitra tutur, lokasi tutur, sampai bahasa yang digunakan.²⁰

Pengertian sociolinguistik sendiri dapat dilihat dari berbagai pakar bahasa yang memberikan pengertian tentang sociolinguistik. Menurut Appel sociolinguistik memberikan pandangan tentang bahasa sebagai suatu sistem sosial dan sistem komunikasi yang berada dalam bagian masyarakat dan kebudayaan tertentu sehingga bahasa dilihat sebagai sarana komunikasi dan interaksi masyarakat.²¹

Sedangkan Bram & Dickey menyatakan sociolinguistik sebagai kajian ilmu bahasa yang berfungsi di tengah masyarakat. bahkan, sociolinguistik berupaya mendeskripsikan kemampuan manusia dalam menggunakan aturan bahasa secara tepat pada situasi situasi yang bervariasi. Sehingga bahasa yang digunakan dapat berfungsi dengan baik sesuai kaidah kebahasaan yang telah ditentukan.²²

Namun, bagi Pride dan Holmes merumuskan sociolinguistik secara sederhana “*the study of language as part of culture and society*”, yaitu kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. di sini ada penegasan, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (*language in culture*), bahasa bukan merupakan suatu yang berdiri sendiri (*language in culture*).²³

Sociolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan

²⁰ Suwito, *Sociolinguistik: Teori dan Problema*, (Surakarta: Henary Offset, 1982), hlm.3

²¹ Agus Purnomo Ahmad Putikadiyanto dan Albaburrahim, *Pengantar Sociolinguistik*, (Jawa Timur: Duta Media Publishing, 2022), hal 2

²² Ibid. hal 3.

²³ Sumarsono, *Sociolinguistik*, (Yogyakarta: SABDA, 2017), hal 2

pemakai bahasa. Batasan semacam ini ingin menarik sosialistik ke bidang sosiologi daripada ke linguistik. Dalam kajian sociolinguistik, bisa saja seseorang memulai dari masalah sosial dan kemudian menghubungkannya dengan bahasa. Namun, sebaliknya juga mungkin terjadi, yakni memulai dari bahasa dan kemudian mengaitkannya dengan fenomena sosial.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat dari tokoh bahasa, maka dapat disimpulkan Sociolinguistik suatu ilmu interdisipliner yang mengkaji bahasa dan penutur bahasa terhadap perkembangan masyarakat dan tingkat sosial yang berkembang di masyarakat, sehingga dapat mengikuti aturan-aturan bahasa yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal dari masyarakat yang heterogen.

b. Pengertian Ungkapan Tabu

1. Ungkapan

Salah satu konsep terpenting dalam bahasa adalah ungkapan, yang banyak bahasa mempunyai definisi berbeda. Definisi yang paling umum adalah bahwa ungkapan adalah jenis bahasa yang terdiri dari kata-kata yang memiliki kiasan atau makna yang sulit dipahami yang diwakili oleh makna setiap kata dalam teks. Ungkapan merupakan gabungan kata yang maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. Idiom atau disebut juga dengan ungkapan adalah gabungan kata yang membentuk arti baru dimana tidak berhubungan dengan kata pembentuk dasarnya.

²⁴ Ibid 24

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, ungkapan adalah sekelompok kata atau frasa yang khusus digunakan untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa simbolik. Ungkapan semacam ini dapat berupa kata yang mempunyai makna yang jelas atau tidak terlalu jauh dari makna masing-masing kata.²⁵

Menurut Kridalaksana, ungkapan merupakan aspek fonologis atau grafis suatu bahasa yang berkembang pesat. Artinya, kemampuan membaca tidak hanya terbatas pada membaca kata-kata, tetapi juga pada cara kata-kata tersebut digabungkan sehingga menghasilkan kata-kata yang unik.²⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ungkapan adalah suatu jenis bahasa yang tersusun dari kelompok kata yang mempunyai arti yang berbeda satu sama lain atau dari kata yang satu dengan yang lain. Misalnya, "datang bulan" tidak mempengaruhi siklus menstruasi secara kasar. Ia juga memiliki makna kiasan yang berhubungan dengan menstruasi.

2. Tabu

"Tabu" pada dasarnya adalah 'larangan' atau sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Hal ini bisa berupa larangan terhadap tindakan maupun kata-kata tertentu. Jika dilanggar, tabu tersebut diyakini dapat membawa konsekuensi buruk atau malapetaka bagi pelanggarnya. Tabu bahasa adalah larangan terhadap penggunaan kata-kata tertentu karena dianggap bisa membawa malapetaka,

²⁵ Liza Marrini, Harris Effendi Thahar, Hamidin, *Ungkapan Kiasan Minangkabau di Desa Talawi Hilir Kecamatan Talawi kota Sawahlunto*, (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 1 September 2012; Seri B 87 -) <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/284>

²⁶ Pengertian ungkapan di akses di <https://repository.ump.ac.id/4696/3/ZAKIYA%20ALINA%20HABIBAH%20BAB%20II.pdf> pada tanggal 12 oktober 2023 pukul 14:30

melanggar norma etika, merusak reputasi, mendapat hukuman dari Tuhan, atau diyakini oleh sebagian orang dapat mengganggu makhluk halus yang ada di tempat-tempat tertentu. Pada masyarakat kita, baik di desa maupun di kota, banyak ditemukan ungkapan yang ditabukan khususnya yang menyangkut tentang seksual.

Fromkin & Rodman mendefinisikan “tabu” sebagai kata-kata yang tidak boleh digunakan, setidaknya tidak dipakai di tengah masyarakat beradab. Kata-kata tabu adalah kata-kata yang tidak senonoh diucapkan secara langsung pada orang lain sehingga diperlukan istilah lain yang dianggap lebih halus dan dapat diterima orang lain. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga hubungan baik antarpenutur bahasa dari rasa ketidaknyamanan dan kesalahpahaman.²⁷

Beberapa tindakan atau kebiasaan yang bersifat tabu bahkan dapat dilarang secara hukum dan pelanggarannya dapat memberikan sanksi yang berat. Tabu juga dapat membuat malu, aib dan perlakuan kasar dari masyarakat sekitar. Di setiap kelompok masyarakat, terdapat kata-kata khusus yang dianggap sebagai hal yang tidak boleh dibicarakan atau dianggap kurang pantas atau tabu. Kata-kata tersebut tidak boleh diucapkan, atau setidaknya tidak diucapkan di depan para tamu dalam kondisi formal dan penuh sopan santun.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tabu adalah kata-kata yang tidak boleh diucapkan atau dilarang, tidak sopan dan akan melanggar etika sopan santun,

²⁷ Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufemisme* (Surakarta : Yuma Pustaka, 2013) hal 15

mencemarkan nama baik, bahkan akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman.

c. Bentuk-Bentuk Kata Tabu

Konsep dasar Tabu tetap tidak berubah yaitu "larangan". Di sisi lain, konsep tabu sama dengan konsep "sihir", yaitu kata yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi peristiwa. Kepercayaan terhadap hal-hal yang tabu merupakan hal yang lumrah pada masyarakat Jawa kuno, namun juga pada masyarakat Bali modern. Hal-hal yang tabu mungkin melibatkan tindakan, maupun perkataan.²⁸

Wijana dan Rohmadi menyatakan Ungkapan tabu dapat dikelompokkan berdasarkan aspek formal dan referensinya. Ungkapan tabu secara formal dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni Ungkapan tabu berbentuk kata, Ungkapan tabu, berbentuk frasa (kelompok kata), dan Ungkapan tabu berbentuk klausa. masyarakat Indonesia, terdapat beberapa hal yang dianggap tabu seperti misalnya dalam budaya Melayu anak gadis duduk di depan pintu, makan sambil berbicara, dan sebagainya. Semua ini adalah tabu yang terdapat dalam budaya Melayu, tetapi dalam budaya lain mungkin tidak dianggap sebagai tabu bahkan bisa dianggap sebagai perilaku yang umum atau biasa. Sebagai contoh, dalam budaya Barat, mengenakan pakaian minim, berpelukan, dan berciuman di depan umum dianggap sebagai hal yang normal. Namun, jika hal tersebut dilakukan dalam budaya

²⁸ Dina Yuni Astuti Junal, Buyung Pambudi, *Tabu Bahasa dan Eufemisme pada Variety Show Laporan Pak! Trans7* (Bangkalan: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bangkalan), file:///C:/Users/Asuz_digital/Downloads/DINA_YUNI_ASTUTI-1734411001

Timur, mungkin tidak dapat diterima karena dianggap melanggar norma agama dan sopan santun.²⁹

Wijana dan Rochmadi menyatakan bahwa ungkapan tabu dapat dikelompokkan berdasarkan aspek formal dan referensinya. Ungkapan tabu secara formal dapat di bedakan menjadi tiga jenis yakni ungkapan tabu berbentuk kata, ungkapan tabu berbentuk frasa (kelompok kata), dan ungkapan tabu berbentuk klausa. Berdasarkan bentuknya ungkapan tabu yang ditemukan dibagi menjadi dua yakni bahasa tabu berbentuk kata dan bahasa tabu berbentuk ungkapan.

1. Bahasa Tabu Berbentuk Kata

Kata merupakan satuan terkecil dalam linguistik yang memiliki makna. Kridalaksana menyatakan bahwa kata merupakan morfem atau gabungan morfem yang diakui oleh ahli bahasa sebagai unit paling kecil yang dapat diucapkan secara mandiri. Dalam penelitian, data dapat berupa kata dasar, kata afiks, dan kata yang diulang. Jika dilihat dari jenisnya, kita dapat mengidentifikasi kata-kata sebagai kata kerja, kata sifat, atau kata benda. .

Berdasarkan sumber referesnya bahasa tabu yang berbentuk kata di kelompokkan menjadi empat diantaranya :

a. Kata Tabu Berhubungan dengan Binatang

Kata tabu yang berhubungan dengan binatang adalah istilah-istilah atau kata-kata yang dianggap tidak pantas, kasar, atau mengandung konotasi negatif ketika digunakan untuk merujuk kepada binatang atau dalam konteks

²⁹ Arini AR, Novia Juwita, Dudung Burhanuddin, *Ungkapan Tabu dalam tuturan peserta pada acara indonesia lawyers club Di stasiun Tv One* (Padang: Universitas Negeri Padang, Vol 3, No 1), 2015, <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/4911>

tertentu. Contoh umumnya adalah istilah-istilah kasar atau menghina yang digunakan untuk menyebutkan hewan atau perilaku binatang yang dianggap tidak sopan atau menjijikkan dalam masyarakat. Contohnya yaitu kata anjing dalam kata anjing digunakan sebagai kata kasar.

b. Kata Tabu Menyebut Nama Kelamin

Tabu yang menyebut nama kelamin," itu mengacu pada praktik atau kepercayaan di beberapa budaya di mana penyebutan nama atau bahasa yang merujuk kepada organ kelamin atau topik yang berhubungan dengan seksualitas dianggap tidak pantas atau dihindari dalam percakapan sehari-hari. Contohnya yaitu kata kontol yang merupakan alat seks dan tidak pantas diucapkan.

c. Kata Tabu Menyebut Aktivitas Seksual

Setiap daerah mempunyai istilah tersendiri untuk menyebut hubungan seks laki-laki dan perempuan. Hubungan seks jika diungkapkan dengan bahasa daerah akan terasa kasar dan menjijikkan bagi orang yang memahami artinya. Hal ini disebut tabu menyebut aktivitas seksual. Bahasa Indonesia yang baku tidak mengadopsi istilah "hubungan seks" dari bahasa daerah tertentu tetapi menggunakan bentuk metafora, perifrasa atau istilah serapan dari bahasa asing.

Ungkapan eufemisme untuk menggantikan penyebutan hubungan seks antara laki-laki dan perempuan paling banyak ditemukan di media massa khususnya media cetak istilah yang sering muncul di koran atau majalah adalah berhubungan berhubungan intim bersetubuh berhubungan badan berhubungan suami istri berhubungan di atas ranjang bersanggala wetus bercinta berhubungan seks bermain asmara atau ML dan sebagainya penggunaan eufemisme untuk

menggantikan penyebutan alat kelamin dan aktivitas seksual mendominasi penggunaan bentuk ungkapan eufemisme yang muncul dalam kehidupan sehari-hari maupun di media massa.

d. Kata Tabu Menyebut Fungsi Badaniah Tertentu

Fungsi-fungsi badan Nia atau yang menyangkut penyebutan fungsi-fungsi anggota badan tertentu harus diungkapkan dengan cara yang halus. Misalnya kata berat dan kencing tidak boleh sembarangan diucapkan di depan umum karena dianggap masyarakat sebagai kata yang tidak sopan dan menjijikkan jika didengar secara langsung ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan kata kencing adalah buang air kecil ke belakang toilet dan anak kecil dan tipis pengungkapan untuk menggantikan kata berak adalah buang air besar beol buang hajat ke kamar kecil ke toilet ke WC dan ke belakang.

2. Bahasa Tabu Berbentuk Ungkapan

Ungkapan adalah kombinasi dua kata atau lebih yang digunakan orang untuk menggambarkan sesuatu dalam situasi tertentu. Ungkapan terbentuk dari kombinasi dua kata atau lebih. Tanpa adanya konteks yang menyertainya, maka kombinasi kata ini mempunyai dua kemungkinan makna: makna aktual (denotasi) dan makna non-aktual (makna kiasan atau konotasi).

Ungkapan adalah suatu struktur kebahasaan selain makna harafiah atau sebenarnya dari kata-kata yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Kalimat sering kali mengandung makna simbolis atau makna baru yang tidak dapat dipahami langsung dari makna masing-masing kata yang menyusunnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ungkapan adalah kumpulan kata atau

gabungan kata yang mempunyai arti tertentu, sering kali masih menyisakan sesuatu yang tidak jelas. Dalam buku “Modul Bahasa Indonesia BPSC SD/MI Kelas II” karya Agus Sasono, ungkapan dijelaskan sebagai gabungan kata yang menimbulkan makna atau gambaran dan struktur verbal baru, strukturnya tidak dapat diubah. Ungkapan ini juga tidak bisa diterjemahkan secara harfiah.

Sementara itu, dalam buku “*Get Sukses UN+SPMB Bahasa Indonesia*” karya Nani Darmayanti, ungkapan dijelaskan sebagai sekelompok kata yang digunakan untuk menyatakan suatu konsep atau gagasan tertentu. Secara kiasan frasa ini tidak dapat diubah urutannya atau ditambahkan kata lain tanpa mengubah maknanya. Ekspresi tidak selalu mengikuti kaidah umum bahasa dan tidak selalu menjelaskan sesuatu secara logis.

d. Fungsi Tuturan Tabu

Menurut Kaplan dan Meners analisis sistem bahasa tidak hanya mengkaji pertautan antar unsur budaya, tetapi juga menjelaskan mengapa unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan pola-pola budaya tertentu terjadi dan dapat bertahan dalam perspektif linguistik. Menurut Kridalaksana fungsi berarti menelaah struktur fonologis, struktur gramitikal dan semantik bahasa sesuai fungsi yang di perani dan dijalankannya dalam masyarakat.³⁰ Fungsi dari penggunaan tuturan tabu yaitu tuturan tabu untuk makian, tuturan tabu menunjukkan kemarahan, tuturan tabu untuk menyindir, dan tuturan tabu untuk merendahkan.³¹

³⁰

³¹ Arini dkk, “*ungkapan tabu dalam tuturan peserta pada acara indonesia lawyers club di stasiun TV One*” jurnal bahasa, sastra dan pembelajaran, 1 Februari, 2015 hlm 67

Sedangkan Fungsi dari penggunaan kata tabu menurut Wardhaugh ada tiga fungsi. Pertama, kata tabu yang digunakan untuk menarik perhatian terhadap pengguna kata tabu. Kedua, kata tabu yang digunakan untuk menghina dan merendahkan. Ketiga, kata tabu yang dipakai untuk mendapat timbal baik dari lawan bicara baik berupa emosi lisan ataupun fisik.³²

1. Tutaran Tabu untuk Makian

Makian merupakan sesuatu yang digunakan untuk mengejek objek sasaran. Biasanya, kata makian muncul ketika terdapat makna negatif dalam kata tersebut, tetapi ada situasi di mana beberapa kata memiliki makna dasar yang positif, tetapi digunakan secara kasar. Makian juga di sebut sebagai bentuk bahasa yang digunakan oleh orang untuk mengekspresikan kejengkelan atau kekesalan terhadap seseorang.

2. Tutaran Tabu Menunjukkan Kemarahan

Kadang kala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturannya tuturan yang dituturkan dengan rasa emosi akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun .

Kata-kata yang mengungkapkan kemarahan adalah kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan marah, frustrasi, atau ketidakpuasan terhadap sesuatu atau seseorang. Kemarahan adalah emosi yang muncul ketika seseorang merasa bahwa hak, nilai, atau kepentingannya telah dilanggar.

³² Hafizh Qurrota A'yun, "Kata Tabu dalam Video PUBG Indonesia Kebodohan Bermain saat karantina" Deskripsi Bahasa, (Yogyakarta, Magister Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. 6, No1) 2023
<https://journal.ugm.ac.id/v3/DB/article/view/7061>

3. Tuturan Tabu Menunjukkan Sindiran

Tuturan tabu sering digunakan untuk menyindir seseorang atau suatu kelompok dengan cara yang tidak langsung atau tidak terlalu kasar, sehingga pesannya lebih tersembunyi dan tidak langsung terlihat sebagai penghinaan. Ini adalah bentuk komunikasi yang umumnya dianggap tidak sopan atau tidak pantas dalam berbicara, dan seringkali digunakan dalam konteks humor atau kecewa. Sebagai contoh "Kamu memiliki banyak pengetahuan, terima kasih telah berbagi semuanya dengan kami." Ini adalah sindiran yang menunjukkan bahwa terlalu banyak bicara dianggap mengganggu.

4. Tuturan Tabu untuk Merendahkan Seseorang

Tuturan tabu untuk merendahkan seseorang adalah komunikasi yang mengandung kata-kata atau perilaku yang tidak pantas, kasar, atau menghina, yang bertujuan untuk menurunkan martabat atau harga diri seseorang. Ini adalah tindakan yang tidak etis dan tidak pantas dalam berkomunikasi. Sebagai contoh yaitu "Misalnya: "Bagaimana masyarakat miskin mampu membeli produk mahal ini?".

e. Pengaruh Umpan Balik Warga Net Terhadap Tuturan Mayden Saat Berjualan di Aplikasi Tik-Tok.

Salah satu bagian dari tik-tok yang sangat menarik untuk dibahas adalah komentar atau tanggapan dari warga net. Seseorang juga bebas mengekspresikan opininya terhadap apa yang didengar, dibaca, dan dilihatnya melalui fitur komentar. Di samping kelebihan yang terdapat pada media sosial tik-tok, tentu terdapat kekurangan yang cukup mengganggu kenyamanan dari penggunaanya.

Mudah tersebarnya berita hoax juga sering dijumpai di media sosial ini. Kekurangan lainnya terdapat pada fitur komentar. Komentar-komentar yang kurang baik sering kali ditemukan terhadap postingan atau unggahan dari pengguna yang biasanya ditemukan dalam akun (user) milik pejabat, artis/aktris, dan pengguna yang mempunyai followers banyak. Hal tersebut dikarenakan para pengguna yang mudah mengungkapkan opininya terhadap postingan pengguna lain. Dari situlah munculnya gagasan untuk menganalisis tanggapan negatif komentar netizen di live promosi tik tok Mayden.

Live streaming Mayden merupakan salah satu jenis konten yang dapat memicu beragam respons dari netizen, termasuk komentar negatif. Perilaku kasar live mayden dapat memicu reaksi negatif dari netizen. Mereka akan mengomentari video tersebut dengan kritik atau bahkan melakukan serangan terhadap live mayden tersebut.

Netizen adalah istilah yang mengacu kepada pengguna media sosial yang aktif dalam memberikan komentar. Istilah ini mulai populer pada pertengahan tahun 1990-an untuk menggambarkan para pengguna internet yang membentuk komunitas baru di dunia maya. Michael F. Hauben, seorang pionir dan penulis internet, dikenal sebagai orang yang memperkenalkan dan menyebarkan istilah netizen di seluruh dunia. Saat ini netizen lebih diyakini sebagai pengguna media sosial aktif yang dominan memberikan komentar yang bersifat negatif kepada para pengguna. Komentar merupakan tanggapan yang dituliskan seseorang guna menyampaikan opini atas apa yang diunggah atau diposting orang lain dalam akun tik tok bahkan dalam acara live, komentar tersebut ditulis

berdasarkan pikiran dan hati orang lain. Wujud komentar seseorang itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu komentar yang mengandung ungkapan positif maupun negatif baik berupa sikap (attitude) perasaan, penilaian karakter, dan apresiasi.³³

³³ Fransisca Nanda Arintowati , Agus Budi Wahyudi, *Penanda Tanggapan Positif dan Negatif dalam akun Instagram @nadiemmakarim*, (Surakarta: Jurnal Bahasa, seni, dan pengajarannya, vol. 17 No. 01) 2022